

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Proses belajar tersebut dikemas dalam suatu pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari siswa baik di kelas maupun di lingkungan belajar lainnya. Pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003, No. 20). Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa, yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas pada saat ini hendaknya dikaitkan pada kemampuan yang diperlukan siswa pada masa yang akan datang, terutama memasuki abad 21 ini. Trisdiono (dalam Daryanto, 2017, hlm.1) menyatakan bahwa memasuki abad 21 keadaan sumber daya manusia di Indonesia tidak kompetitif. Memasuki abad 21 saat ini sekolah dituntut mampu menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi penting yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berkolaborasi.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam memasuki abad 21, menurut Krulik & Rudnik (dalam Daryanto, 2016, hlm.33) hal ini disebabkan karena kemampuan ini akan membuat siswa dapat menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah. Hal ini didukung juga oleh Haryani .(dalam Elvira Riska H & Edy Surya, 2017, hlm.44) bahwa pembelajaran matematika dengan

pemecahan masalah dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Permasalahan peningkatan kemampuan pemecahan masalah ini penting untuk dibahas dan ditingkatkan karena dengan tumbuhkembangnya kemampuan pemecahan masalah siswa diharapkan siswa akan menjadi seorang yang dapat berpikir kritis baik sekarang maupun di masa yang akan datang dalam segala bidang kehidupan. Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi kelas di masyarakat (Hardiani, Puspitasari, 2012, hlm.86)

Dilihat dari hasil pengamatan pada saat pembelajaran matematika siswa kelas IV C di salah satu SDN di Kota Bandung. 80% siswa di kelas ini sudah memahami konsep matematika di kelasnya seperti perkalian dan pembagian. Kedua konsep ini merupakan salah satu konsep dasar siswa yang dapat membantu dalam menjawab berbagai pemecahan persoalan dalam masalah rutin atau non rutin matematika lainnya. Siswa juga dapat memahami dan menerima dengan baik pembelajaran di bab selanjutnya, tetapi hanya saja ketika siswa diminta untuk mengerjakan sebuah soal, siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengerjakan soal yang sedikit. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pun, masih ada siswa yang tidak dapat memahami informasi yang ada di dalam soal. Terdapat respon yang berbeda – beda ketika anak tidak memahami informasi yang ada di dalam soal, ada anak yang tidak bisa, tetapi hanya diam saja, lalu ada sebagian siswa hanya bermain - main dan tidak berusaha mencari tahu serta tidak mencoba memahami soal. Adapun anak yang merasa bisa karena menanyakan terhadap gurunya, lalu ada anak yang sudah bisa memahami maksud dari soal, tetapi ia tidak ingin membantu teman yang lainnya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan dapat dikatakan 72% siswa di dalam kelas yang terdiri dari 24 siswa ini sulit memecahkan masalah matematis dan mengaplikasikan pemahaman konsep - konsep yang mereka pahami untuk dituliskan kedalam sebuah jawaban dalam memecahkan soal.

Sulitnya memecahkan masalah matematis di kelas ini disebabkan karena pembelajaran yang diberikan guru dalam proses penyampaianya masih berpusat pada guru, guru menyampaikan pembelajaran langsung kepada materi saja sehingga kemampuan memecahan masalah setiap individu itu kurang karena tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Pola pembelajaran seperti ini

membosankan bagi siswa sehingga kurangnya partisipatif aktif dari siswa untuk memecahkan masalah matematis itu sendiri.

Sulitnya siswa dalam memecahkan masalah matematis akan mempengaruhi hasil belajarnya sendiri. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, diperlukan model pembelajaran yang membantu setiap individu dapat terlihat aktif dan memiliki tugas yang harus dipertanggungjawabkan nantinya sebagai bukti atas pekerjaan yang sudah mereka kerjakan. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis dapat dilihat dari hasil pekerjaan atau tugas yang sudah siswa kerjakan.

Jika dikaitkan dengan kebutuhan belajar di abad 21 ini, pola pembelajaran haruslah menerapkan pola pendekatan atau model pembelajaran yang bervariasi sehingga guru dapat memfasilitasi siswa dalam memperkaya pengalaman belajar siswa (*learning experience*). Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization (TAI)* ialah salah satu model yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa yang berasal baik dari dalam individu maupun dari kelompok.

Dari uraian di atas, untuk meningkatkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar, banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah antara lain yaitu *Realistic Mathematics Education (RME)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Team Assisted Individualization (TAI)* dan masih banyak model lainnya. Dari banyaknya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah maka peneliti akan memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* dalam meningkatkan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV C salah satu SDN di Kota Bandung. Model *TAI* ini dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, karena model *TAI* merupakan salah satu model kooperatif yang dalam salah satu langkah model pembelajarannya akan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk berhasil dan saling meningkatkan kemampuannya, Slavin (dalam Isjoni, 2010, hlm.21). Selain itu saat pembelajaran kooperatif, siswa akan turut aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat dilatih dalam memecahkan masalah matematis yang ada dan memiliki tanggung jawab sendiri atas pekerjaannya dan juga tugas kelompok sehingga siswa tidak bisa acuh terhadap tugas yang

dimilikinya. Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka secara umum rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (*TAI*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *TAI* pada pembelajaran matematika siswa kelas IV sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *TAI* dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV sekolah dasar?
- 3) Bagaimanakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV sekolah dasar setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *TAI*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di ungkapkan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui penerapan model *TAI*, sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut ;

- 1) Mendeskripsikan mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *TAI* dalam pembelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *TAI* dalam pembelajaran matematika siswa kelas IV sekolah dasar.
- 3) Mendeskripsikan mengenai besar peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV sekolah dasar setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *TAI*?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan solusi mengenai penerapan model untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis .

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Melalui model *TAI* diharapkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah matematis dapat meningkat dengan cara bekerja sama dengan teman kelompoknya.

2) Bagi Guru

Memberikan guru informasi mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan memberikan guru informasi mengenai langkah-langkah pembelajaran model *TAI*.

3) Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

4) Bagi Peneliti

Mendapat pengetahuan yang lebih berkaitan dengan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa serta mendapatkan pengetahuan berkaitan dengan model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di sekolah dasar.